



# Literasi

Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif

Vol. 2, No. 1, Desember 2021 - May 2022

*Motivasi Mahasiswa Dalam Memilih Tourism Sebagai Mata Kuliah Peminatan  
– Pendidikan Bahasa Inggris*

Siti Ari Susanti, Alwi Muhammad Rizky Rachmawati

*Bagaimana Gamers Berperilaku Trash Talk?*

Aprilia Setyaning Normalisa Putri, Yoni Rahmawati,  
Bani Putra Ariyanto

*Faktor-Faktor Minat Baca Buku Pengembangan Diri*  
Dwi Aulia Rachmadi Putri, Putri Ayu Aprilianti

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika  
UIN Raden Mas Said Surakarta



# **Literasi**

**Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif**



Volume 2, Nomor 1, December 2021 - May 2022

### **Editorial Team**

#### **Editor-In-Chief**

Ahmad Saifuddin, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta,  
Indonesia

#### **Alamat Redaksi :**

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika

Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura

Sukoharjo, Jawa Tengah – Kode Pos 57168

Phone: +62271 781516

Faximile: +62271 782774

Email: [jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com](mailto:jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com)

Website: <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/literasi>

## Daftar Isi

Motivasi Mahasiswa Dalam Memilih Tourism Sebagai Mata Kuliah Peminatan Pendidikan Bahasa Inggris <i>Sinta Ari Susanti, Alwi Muhammad, Rizky Rachmawan</i>	1 - 30
Bagaimana Gamers Berperilaku Trash-Talk? <i>Aprillia Setyaning Normalisa Putri, Yeni Rahmawati, Panji Putra Ariyanto</i>	31 - 64
Faktor-Faktor Minat Baca Buku Pengembangan Diri <i>Dwi Aulia Rachmadi Putri, Putri Ayu Aprilianti</i>	65 - 102
Gaya Belajar Mahasiswa Aktivistis UIN Raden Mas Said Surakarta <i>Risda Retno Aji Puspa Utami, Sri Rahmawati Tulit, Umi Latifah</i>	103 - 132
Analisis Faktor Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta Belum Melakukan Vaksinasi <i>Haura Sabita Putri, Pipin Aulya</i>	133 - 162
Analisis Faktor-Faktor Keputusan Pembelian Makanan Dengan Menggunakan Jasa ShopeeFood <i>Putri Ayu Kusuma Wardani, Fadzlian Rizky Reinaldy, Indraswari Pramudaning Tyas</i>	163 - 192
Peluang dan Tantangan Transformasi IAIN Surakarta Menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta <i>Firda Imah Suryani, Deny Marita Wijayanti</i>	193 - 210





## Faktor-Faktor Minat Baca Buku Pengembangan Diri

*Dwi Aulia Rachmadi Putri*<sup>1\*</sup>, *Putri Ayu Aprilianti*<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

---

### Abstract

---

#### Keywords:

factor; reading  
interest; self  
improvement

---

Referring to the Nielsen BookScan ICM report, sales of self-development genre books at the global level until the weekend in July 2020 (YTD) experienced quite significant growth. This indicates an increasing interest in reading self-development books. However, the discussion regarding reading interest has so far been limited to factors in general. This study aims to determine the factors of reading interest in self-development books. This study used a qualitative method, with a case study approach. Data were collected through semi-structured interview techniques to 6 (six) informants. The data analysis technique used in this research is content analysis, using member checking as a data validity technique. The results of this study found several other factors of interest in reading self-development books, namely academic demands, experiences of body shaming and bullying, character modeling, social media algorithms, and others. The implication of this research is to enrich knowledge by specifying the reading interest factor in self-development books.

---

## Abstrak

---

**Kata kunci:**  
faktor;  
minat baca;  
pengembangan  
diri

---

Merujuk laporan Nielsen BookScan ICM, penjualan buku bergenre pengembangan diri di tingkat global hingga akhir pekan di bulan Juli 2020 (YTD) mengalami pertumbuhan cukup signifikan. Hal tersebut mengindikasikan meningkatnya minat baca terhadap buku pengembangan diri. Namun, pembahasan terkait minat baca sejauh ini hanya terbatas pada faktor – faktor secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor minat baca terhadap buku pengembangan diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi terstruktur kepada 6 (enam) informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten, dengan menggunakan *member checking* sebagai teknik keabsahan data. Hasil dari penelitian ini, menemukan beberapa faktor lain minat baca buku pengembangan diri yakni tuntutan akademik, pengalaman *body shaming* dan *bullying*, *modelling* tokoh, algoritma sosial media, dan lain - lain. Implikasi dari penelitian ini memperkaya keilmuan dengan menspesifikkan faktor minat baca terhadap buku pengembangan diri.

---

### How to cite this (APA 7th Edition):

Putri, D. A. R. & Aprilianti, P. A. (2021). Faktor-Faktor Minat Baca Buku Pengembangan Diri. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(1), 65–102, <https://doi.org/10.22515/literasi.v2i1.4411>

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1979). Kegiatan membaca diawali atau dilatarbelakangi adanya minat baca dalam diri seseorang. Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha–

usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan dari luar (Farida, 2008).

Adapun beberapa aspek dalam minat baca antara lain: aspek kesadaran akan manfaat membaca, yaitu aspek yang mengungkap seberapa jauh subjek menyadari, mengetahui dan memahami manfaat membaca; aspek perhatian terhadap membaca buku, yaitu aspek yang mengungkap perhatian dan ketertarikan subjek dalam membaca; aspek rasa senang, yaitu aspek yang mengungkap seberapa besar rasa senang subjek terhadap kegiatan membaca; aspek frekuensi, yaitu aspek yang mengungkap seberapa sering subjek melakukan aktivitas membaca (Harris & Sipay, 1990).

Hadirnya aspek – aspek tersebut tentu tidak berdiri sendiri, namun terdapat faktor–faktor yang melatarbelakanginya. Secara umum terdapat dua kelompok faktor yang mempengaruhi minat membaca, yaitu faktor personal dan faktor intitusional. Faktor personal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang meliputi: usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, dan kebutuhan psikologis. Sedangkan yang dimaksud faktor institusional, yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, yang meliputi: tersedianya buku-buku, status sosial ekonomi, pengaruh orangtua, teman sebaya, guru atau dosen, dan televisi. Adapun dukungan sosial orangtua termasuk dalam kategori faktor-faktor di luar diri individu (Harris & Sipay, 1990).

Merujuk laporan Nielsen BookScan ICM, penjualan buku di tingkat global hingga akhir pekan di bulan Juli 2020 (YTD) mengalami pertumbuhan cukup signifikan. Genre buku yang mengalami kenaikan adalah genre “*Food & Drink*” yang pertumbuhannya mencapai 33% atau menjadi 2,8 juta Euro. Selanjutnya, masih merujuk data yang sama, genre Fiksi tumbuh 9% (menjadi 7,1 juta Euro), genre *Leisure & Lifestyle*

tumbuh 37% (menjadi 1,4 juta Euro), genre *Personal Development* tumbuh 11% (menjadi 2,2 juta Euro), dan genre *Children & Young Adult Non-Fiction* tumbuh 15% (menjadi 1,5 juta Euro). Adapun di Indonesia, buku berjudul *Filosofi Teras* dengan genre pengembangan diri berbasis filsafat dinobatkan sebagai buku terbaik tahun 2020 menurut versi IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) di IIBF, kemudian pada *platform* daring contohnya *gramedia.com* terdapat beberapa pembahasan dan rekomendasi terkait buku pengembangan diri serta beberapa kali masuk ke dalam kategori buku *best seller*.

Data-data tersebut mengindikasikan adanya peningkatan minat baca terhadap buku pengembangan diri. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan riset pendahuluan untuk mengetahui bagaimana minat baca terhadap buku pengembangan diri, melalui survei yang dilakukan pada bulan September tahun 2021 kepada responden dengan rentang usia 19 tahun sampai 23 tahun. Pemilihan rentang usia tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa individu pada usia dewasa awal rentan terhadap keraguan, cemas, stres, bingung dan gelisah terhadap pilihan hidupnya. Kondisi ini terjadi juga pada individu usia dewasa awal yang khawatir akan masa mendatang serta kualitas hidup seperti pendidikan, percintaan, pekerjaan, relasi dengan orang lain bahkan keuangan atau dapat disebut dengan *Quarter Life Crisis* (Agarwal, Guntuku, Robinson, Dunn, & Ungar, 2020; Rossi & Mebert, 2011; Herawati & Hidayat, 2020). Topik tersebut juga merupakan topik yang hangat diperbincangkan pada beberapa tahun terakhir. Hasil survei menunjukkan bahwa dari 26 responden sejumlah 21 responden menyukai buku bergenre pengembangan diri, sedangkan 5 (lima) responden yang lain tidak menyukai buku bergenre pengembangan diri, namun menyukai genre yang berbeda-beda antara lain *romance*, agama, budaya, non fiksi, dan sastra. Data lainnya, sebanyak 18 responden menyatakan mulai menyukai buku pengembangan diri di rentang tahun 2017 sampai 2021 dan tiga responden lainnya mulai menyukai buku pengembangan diri pada rentang tahun 2015 – 2016.

Berdasarkan data–data tersebut, nampaknya minat baca terhadap buku dengan genre pengembangan diri mengalami peningkatan di tengah banyaknya genre buku yang beredar. Pada tataran awal, perlu diketahui definisi mengenai pengembangan diri. Pengembangan diri ialah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi dan kepribadian serta sosial-emosional seseorang agar terus bertumbuh serta berkembang (Marmawi, 2009). Buku–buku dengan genre pengembangan diri pada umumnya memuat cara – cara untuk mengenali potensi diri dan meningkatkan kualitas diri.

Minat baca terhadap buku pengembangan diri menjadi penting untuk diteliti, utamanya pada era digital seperti saat ini karena dengan arus informasi yang sangat masif serta perkembangan teknologi dan media sosial telah menyebabkan terjadinya peleburan antara ruang privat dan publik para penggunanya. Hal tersebut juga memicu pergeseran budaya dan membuat banyak orang saat ini berlomba–lomba meningkatkan eksistensi diri dengan membagikan momen–momen bahagia dan keberhasilan dalam hidupnya. Hal tersebut kadang membuat beberapa orang menjadi terjebak pada tuntutan sosial dan standar pencapaian tertentu sehingga memicu timbulnya permasalahan dalam pengembangan diri, salah satunya *Quarter Life Crisis*. Krisis yang terjadi dapat ditandai dengan adanya gejala–gejala seperti perasaan cemas, tidak nyaman, kesepian, bahkan sampai dengan depresi (Agarwal, Guntuku, Robinson, Dunn, & Ungar, 2020; Rossi & Mebert, 2011; Herawati & Hidayat, 2020).

Selain itu, apabila ditelisik lebih dalam, kembali berpijak pada hakikat minat. Minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya (Witherington, 1985). Sehingga dalam hal ini, penelitian perlu dispesifikkan ke arah genre buku pengembangan diri untuk mengetahui secara lebih dalam adakah faktor–faktor lain ataupun dinamika kondisi yang memiliki sangkut paut dengan pengalaman seseorang baik dalam

bentuk positif maupun negatif yang kemudian menyebabkan seseorang memiliki minat baca terhadap buku pengembangan diri.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah dengan menspesifikkan penelitian ke arah genre buku pengembangan diri sehingga harapannya dapat memperkaya khasanah keilmuan dan literasi terkait minat baca melalui temuan–temuan baru dalam penelitian, karena sejauh ini penelitian–penelitian terdahulu hanya meneliti sebatas pada minat baca secara umum ataupun lebih banyak menggunakan sudut pandang yang terkait dengan dunia pendidikan, seperti keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi minat baca mahasiswa, disusul rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi (Anugra, Yusup, & Erwina, 2013); terdapat hubungan antara minat baca dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis puisi, namun kebiasaan membaca ternyata memiliki hubungan yang lebih dominan terhadap kemampuan menulis puisi dibandingkan dengan minat baca (Mustika & Lestari, 2016).

Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk menciptakan kondisi dunia yang lebih kondusif bagi pengembangan diri dengan meminimalisir dan mempersiapkan pengelolaan diri terhadap faktor – faktor “negatif” yang ditemukan dalam penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk mendalami kasus meningkatnya minat baca terhadap buku pengembangan diri dengan menggali lebih dalam faktor–faktor ataupun dinamika kondisi yang memiliki sangkut paut dengan pengalaman informan, baik dalam bentuk positif maupun negatif yang kemudian menyebabkan informan memiliki minat baca terhadap buku pengembangan diri.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk mengetahui dan mengeksplorasi factor-faktor minat baca terhadap buku pengembangan diri. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara berdasarkan aspek-aspek minat baca yakni aspek kognitif dan aspek afektif serta faktor-faktor minat baca yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Penelitian dilakukan kepada enam orang informan dengan kriteria memiliki minat baca terhadap buku pengembangan diri, berusia antara 19 tahun sampai 23 tahun, dan bersedia menjadi informan sesuai dengan etika penelitian. Pemilihan rentang usia tahun sampai 23 tahun tersebut didasarkan pada potensi adanya permasalahan dalam pengembangan diri yakni *Quarter Life Crisis* yang rentan dialami oleh orang – orang pada usia dewasa awal. Adapun jumlah enam orang informan tersebut didasarkan pada jumlah sampel dari populasi dan pertimbangan jumlah orang yang bersedia untuk menjadi infroman sesuai dengan etika penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten melalui pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data berupa pengutipan dan analisis data. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *member checking*, dengan cara melakukan pengecekan data oleh peneliti kepada informan untuk mengetahui apakah data yang dituliskan sudah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Informan Pertama***

Informan pertama adalah Informan AR. Informan AR merupakan seorang laki-laki berusia 22 tahun, saat ini sedang menjalani perannya sebagai mahasiswa aktif yang tengah menyelesaikan tugas akhir, serta mengabdikan sebagai ketua di Dewan Eksekutif Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta periode 2021. Pada Informan AR, kegemarannya terhadap

buku bergenre pengembangan diri dimulai ketika awal masa menjadi mahasiswa yang hidup merantau dan jauh dari keluarga pada tahun 2017.

Ketika itu, Informan AR mewujudkan pencarian jati diri dengan berkontribusi di berbagai kegiatan yang bersifat positif.

*“Ya kalo saya menggarisbawahi pada waktu itu saya pada fase ya quarter life crisis ya, sampe taun 2000 e sampe saya berusia 25 tahun itu masih quarter life crisis, jadi masa pengembangan diri itu sangat tinggi, pencarian jati diri sangat tinggi, antara remaja ke dewasa, na, di situ saya mencoba untuk menye.. menemukan jatidiri, melalui apa ya, salah satunya adalah melalui buku, dan lainnya untuk pengembangan diri”* (INF1:AR:W1)

Kemudian menurut Informan AR, orang tua, dikarenakan perbedaan generasi (zaman) maupun tingkat pendidikan, memang tidak memiliki ketertarikan terhadap buku bergenre pengembangan diri. Tetapi, Informan AR termotivasi dari pesan orang tua terkait nilai-nilai pengembangan diri itu sendiri yang tidak disampaikan dalam suasana formil, melainkan dalam suasana duduk musyawarah bersama keluarga.

*“Na kalok buku tadi... buku memang nggak. Tapi secara nilai-nilai pengembangan diri, itu saya kira orang tua lebih banyak berperan di situ. Satu kalimat yang masih saya pegang dari bapak saya gitu kan ya, itu .. ya.. kita itu kan bukan, saya maksudnya, bukan dari keluarga berpendidikan, satu itu. Bukan keluarga kyai, bukan priyayi juga. Nah, jadi yang harus dipegang adalah sregep kayak gitu. Rajin. Itu. Apapun kondisinya tetep rajin sregep itu. Kuncinya di situ. Sepinter-pinternya orang kalo nggak rajin juga dia akan tersesat. Apalagi orang yang nggak pinter, kayak gitu. Nah kuncinya di rajin ataupun sregep itu tadi. Itu tadi.. itu pesen bapakku yang masih saya pegang.”* (INF1:AR:W1)

Selain karena *Quarter-life crisis* dan motivasi dari orang tua, lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap dibacanya buku pengembangan diri oleh Informan AR. Lingkungan tersebut adalah lingkungan kontrakan, tempat Informan AR menjalankan berbagai aktivitas dan melakukan

proses belajar, salah satunya di dalam kontrakan tempat ia tinggal beberapa waktu selama menjadi mahasiswa.

*“Ya dulu sempetnya sampe saya ada kontrakan ya dengan beberapa orang temen-temen mahasiswa ya. Mbak P mbak D kenal lah, mas F..mas AD, e terus AJ.. itu saya namakan gubuk perubahan. Itu juga berdasarkan self improvement. Yah dalam sebuah gubuk yang sederhana ini, bagaimana orang-orang di sini bisa menjaadi agen perubahan kayak gitu. Dari peran masing-masing. Akhirnya kan masing-masing. Saya berjuang di medan organisasi, yang ditirikan si AJ, kayak gitu kan bahasanya. AJ kan sekarang juga di organisasi, terus kemudain ya mas AD sama mas F lebih ke masyarakatnya. Lingkungan masyarakat, meskipun di organisasi juga. Jadi ya saling bertukar di situ. Dan itu membangun.” (INF1:AR:W1)*

### **Informan Kedua**

Informan kedua adalah informan F, seorang laki – laki berusia 23 tahun. Saat ini telah menyelesaikan studi strata 1 pada program studi Hukum Ekonomi Syariah di UIN Raden Mas Said Surakarta dan sedang merintis usaha. Informan F mulai menyukai kegiatan membaca buku sejak SMK yakni pada kisaran tahun 2014 dan semakin suka membaca ketika masuk ke dunia perkuliahan. Pada awalnya, Informan F lebih tertarik kepada buku – buku dengan tema keislaman karena ketika masa SMK, Informan F berada pada lingkungan yang memiliki perilaku beragama Islam secara ilmiah dan berbasis pada pertanggungjawaban.

Bekal literasi serta diskusi–diskusi yang dilakukan oleh F pada masa SMK kemudian menghantarkan F pada amanah untuk menjadi pemimpin sebuah organisasi di tengah perkuliahan yakni pada tahun 2020. Amanah yang diterima tersebut membuat dirinya mulai tertarik untuk membaca buku pengembangan diri, karena F beranggapan bahwa amanah tersebut menuntut diri secara personal untuk berkembang dan menjadi lebih bijakasana.

*“Intinya ketika ee..., membaca buku – buku self improvement itu ketika mendapat amanah cukup besar di organisasi. Itu menuntut diri, apa. Secara personal kan untuk berkembang menjadi lebih bijaksana lah.” (INF 2:F:W1)*

Dengan peran mendasarnya sebagai mahasiswa pada tahun 2017-2021, amanah F di organisasi tentunya tidak terlepas dari kewajibannya di bidang akademik. Berada pada program studi yang berkaitan dengan bidang hukum, F menyadari bahwa orang yang memelajari ilmu hukum dituntut untuk menjadi seseorang yang adil, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Untuk mencapai keadilan tersebut manusia perlu mengetahui porsi yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan, karena kunci dari kata adil adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya.

*“Kalo begini, untuk mendudukan yang sejenis dengan self improvement itu butuh. ilmu alam ya maksudnya bukan ilmu pokok yang digunakan dalam bidang hukum. Tapi dia adalah ilmu alam yang mendampingi ketika mengambil sebuah keputusan atau membuat sebuah kesimpulan untuk mengambil tindakan. Itu ya secara akademik ya, ee apa orang yang mempelajari hukum itu sebenarnya dia juga dituntut untuk menjadi seorang yang adil untuk diri sendiri ataupun orang lain. Kunci adil itu yang memang tidak bisa kita definisikan dalam satu definisi tertentu. Tapi ada titik universal di mana adil itu ya kita sesuai dengan porsinya. Nah untuk tau berapa porsinya itu di sinilah kita membutuhkan yang namanya ilmu, di sinilah kita membutuhkan yang namanya ilmu oo ini yang namanya pengetahuan. O, kalau begini adil, untuk tau porsi dan ukuran itu orang bisa belajar.”(INF 2:F:W1)*

Buku dan topik pengembangan diri menurut F merupakan ilmu alam yang menjadi salah satu penunjang bagi diri F untuk belajar mengenai konsep adil tersebut.

*“Nah buku – buku self improvement itu sebenarnya adalah ilmu alam tadi. Misalnya ketika mengambil keputusan itu dia harus tenang, nah tenangnya seseorang itu kita harus tau. Untuk tau ketenangan itu seperti apa, kita harus tau ee..., misal bersikap tenang ketika sedang menghadapi sebuah masalah. Nah porsi keadilan itu kita harus belajar,*

*sesuatu yang membantu seseorang itu memutuskan secara adil.” (INF 2:F:W1)*

Adapun terkait buku pengembangan diri (*self improvement*) ternyata informan F memiliki definisi yang berbeda. F beranggapan bahwa buku pengembangan diri tidak hanya diklasifikasikan sebatas pada buku – buku yang diberi label sebagai buku pengembangan diri atau *self improvement* saja, namun juga buku – buku bergenre lain yang mampu menumbuhkembangkan jiwa dan pemikiran agar menjadi lebih seimbang dan bahagia. Walaupun demikian, secara garis besar F menyukai buku – buku pengembangan diri karena terdapat pembahasan – pembahasan yang lekat dengan pengalaman personal dan permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh F dalam hidupnya.

*“Yaa, kalo aku baca buku itu. Buku – buku yang berhubungan banget dengan kepersonalanku lah, maksudnya secara praktis itu ada seperti kenapa kok buku self improvement itu aku baca ya karena di dalamnya sangat lekat dengan pengalaman – pengalaman personal, terus permasalahan – permasalahan yang dihadapi.” (INF 2:F:W1)*

Adapun terkait pengalaman *bullying* atau perundungan, F mengakui pernah mengalami hal tersebut dan kemudian membuat dirinya tertarik terhadap buku pengembangan diri.

*“Eee karena memang ada pengalaman bullying itu yang membuat ee buku – buku psikologi kaya misal tentang emotional quotion, dan lain - lain itu kayak akhirnya tak baca, Untuk, kenapa kok orang melakukan itu, kayak apa yang menjadi latar belakang dia dan apa yang mereka inginkan. Jadi dari situ akhirnya tau, oh ternyata mungkin orang yang dibully itu dan apa yang kurasakan sama seperti itu. Terus bagaimana menghadapi orang yang melakukan bullying itu. Bagaimana melakukan ee dengan orang yang terbully atau dirundung tadi itu apa yang harus dilakukan. Bagaimana membangun support di lingkungan mereka. Nah itu kan membutuhkan yang namanya pengetahuan, begitu sib.” (INF 2:F:W1)*

Namun demikian, atas perundungan yang pernah dialami, F

justru merespon dengan cara yang berbeda. Ia malah semakin tertarik dengan buku – buku pengembangan diri untuk memperdalam hal – hal yang berkaitan dengan *bullying* seperti: latar belakang perbuatan *bullying*, cara menghadapi para pelaku *bullying*, bahkan cara membangun *support* lingkungan bagi orang – orang yang menjadi korban *bullying*.

### **Informan Ketiga**

Informan ketiga adalah informan L. Informan L merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun dan saat ini sedang menempuh studi strata 1 pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Pada informan L, dari sisi eksternal tuntutan program studi menjadi salah satu faktor minat baca terhadap buku pengembangan diri, terlebih Informan L sebagai lulusan Ilmu Alam (*science*) merasa tidak memiliki bekal di bidang Ilmu Sosial. Selain itu adanya kekaguman terhadap salah satu *public figure* yakni *boyband* Korea BTS, juga menjadi salah satu faktor minat baca informan L terhadap buku pengembangan diri.

Perbedaan rumpun ilmu yang diambil ketika kuliah dengan rumpun ilmu yang diambil semasa di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi masalah tersendiri bagi Informan L. Perkuliahan yang dihadapi sehari-hari secara langsung menghadapkan Informan L pada kondisi tertekan secara terus menerus. Untuk mengatasi perasaan buruk tersebut, Informan L berupaya menemukan strategi beradaptasi atau disebut dengan *coping*.

*“Baru semenjak kuliah ini mungkin lebih.. opo wi beda lagi. Karena apa ya.. aku kan anak konseling, awal mula masuk sini kan juga kayak ngeblank gitu lo.. jadi mau nggak mau buat pelajaran itu ben aku paham juga, aku nyari-nyari apa itu buku, bukan buku lain sih, opo sih lain, biar aku belajar e iku mudah. Nah, akhir e dari buku self improvement itu.” (INF3:L:W1)*

Buku pengembangan diri berkaitan erat dengan program studi yang ia kaji. Sering kali bahasan terkait pengembangan diri dibawa dalam diskusi sehari-hari bersama dengan rekan Informan L.

*“Enggak, kita ngomongkan seperti ini.. eh si A ki seperti itu ya, kenapa ya? Nah, dari situ kita nganu, ngobrol. Oh kelihatannya analisis.. apa ya kayak lebih analisis perilakunya mungkin kayak gini, faktornya kayak gini, kayak gini. Jadi kayak jadi gosipnya itu malah bukan keburukan e dia tapi lebih ke apa sih yang mendalami dia kayak gini gitu. Iya, lebih ke analisis faktor perilakunya kenapa koyok ngene. Dia anak psikologi.” (INF3:L:W1)*

Saran-saran dari dosen juga menjadi hal yang dipertimbangkan Informan L di kehidupan sehari-harinya sebagai mahasiswa.

*“Biasanya pak Al. Paling rekomendasi di kelas sih. “Anak-anak, ini ada buku bagus.” Atau nggak biasane kan ada beberapa dosen mungkin lebih ke buku makul sih yang menganjurkan. Tapi kan ya rata rata hampir sama bukunya, self improvement.” (INF3:L:W1)*

Selain tuntutan perkuliahan dan pengaruh lingkungan pertemanan yang menunjukkan adanya kesamaan bahasan yang diminati, Informan L juga merasa mendapat inspirasi dari tokoh yang dikagumi, yaitu para personel *boyband* Bangtan Boys (BTS).

*“Karena salah satu faktor bukan hanya perkuliahan sih. Ini agak mempengaruhi menurutku, maaf ya, aku kan Army, penggemar BTS. Nah, salah satu kenapa aku juga mencintai diriku mereka. Karena dari.. dari mereka juga aku belajar tentang psikologi itu lebih enak. (INF3:L:W1)*

Informan L dalam membaca buku pengembangan diri mengaku terinspirasi juga dari pemikiran dari tokoh-tokoh yang diidolakan, salah satunya terkait *self-love* atau mencintai diri sendiri.

*“Karena album-album mereka, lagu-lagu mereka itu juga mengajarkan love yourself. Karena aku seneng leadernya, karena leadernya kan emang dia suka baca buku. Kadang dia dari buku-buku leadernya itu kan rata-rata self improvement . aku mbaca dari itu.” (INF3:L:W1)*

## **Informan Keempat**

Informan keempat adalah informan RZ. Informan merupakan seorang laki-laki berumur 22 tahun, dan saat ini sedang menempuh studi strata 1 pada program studi Hukum Pidana Islam di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Buku bergenre pengembangan diri yang tidak sejalur dengan rumpun ilmunya, ia anggap sebagai “buku refreshing”. Pembahasan teoritis-praktis dalam buku-buku pengembangan diri memberikan informan RZ stimulus untuk secara lebih tenang merespon berbagai hal negatif dari luar. Informan RZ berdasarkan hasil wawancara diketahui minat baca yang dimiliki dominan bersumber dari diri sendiri. Tekanan sebagai seorang anak tunggal juga memberi pengaruh yang besar untuk membaca buku dengan genre pengembangan diri.

Informan RZ sebagai seorang mahasiswa Hukum Pidana Islam memiliki ketertarikan dalam membaca buku dengan berbagai genre, baik itu pemikiran, keislaman, novel, dan lain sebagainya. Ia memiliki rasa keingintahuan yang tinggi mengenai berbagai macam topik, termasuk bahasan tentang pengembangan diri.

*“Eee mungkin ya yang pertama itu kan e membuka pikiran kita, terus istilahnya juga menambah PD kita, terus ya menambah seperti motivasi-motivasi yang mungkin kita belum bisa dapatkan, terus kita termotivasi, seperti itu sih. Jadi kayaknya istilahnya kedepannya itu kita tau lah ketika kita udah menghadapi masalah, apa yang harus kita lakukan, apakah curhat ke mana, seperti itu. Atau mungkin dicurahkan melalui media apa.” (INF4:RZ:W1)*

Dari keingintahuan Informan RZ akan pembahasan pengembangan diri, memunculkan keinginan untuk belajar akan topik tersebut secara lebih luas dan mendalam. Pada suatu waktu, Informan RZ menemukan adanya pertentangan terhadap penjelasan tentang suatu kejadian dalam buku pengembangan diri dengan kejadian yang ia alami. Hal ini mendorong Informan RZ untuk berpikir kritis dalam menyerap berbagai hal yang dia

dapatkan, tidak seamata-mata mempercayainya.

*“Kalau aku sih soal buku mungkin lebih ke gini lo ibaratnya kan banyak to buku yang self improvement juga yang mengatakan bahwa kekayaan itu kan e istilahnya nggak kayak istilahnya bukan jadi soal, nah tapi kan kaya aku mempersoalkannya gini lo.. ya dia bisa bilang kayak gitu karena dia udah punya gitu. Tapi coba kalau dia mungkin a dari keluarga yang nggak punya, ada masa seperti itu ma mungkin sidenya akan beda. Ya mungkin aku lebih mempertanyakan itu. Ketika kita ibaratnya yo kita bicara soal ya uang itu bukan segalanya, itu kan mereka yang udah banyak punya uang seperti itu.”* (INF4:RZ:W1)

Status sebagai seorang anak tunggal juga memberi tekanan tersendiri kepada Informan RZ.

*“O kalo pressure banyak lah.. anak tunggal tu malah tekanannya lebih gede lo daripada anak pertama kedua dan ketiga. Karena gini lo.. kita harapan satu satunya, kalau kita istilahnya ngga bisa menjunjung pertama soal ekonomi keluarga, derajat keluarga, kalau kita istilahnya ngga bisa sukses apa.. kita itu malu sendiri. Dan yang malu itu bukan aku aja tapi keluarga juga.. tapi kan kalo anak pertama kedua ketiga, itu kalau yang pertama gagal masih ada yang kedua, kedua sukses yang ketiga gagal gak masalah. Yang penting udah ada satu. Tapi kalo anak tunggal yaitu harapan satu-satunya, malah kalo aku sih menurutku malah lebih iku lebih a ke anak pertama i tekanan lebih besar. Iya anak tunggal. Anak tunggal tekanan lebih besar.”* (INF4:RZ:W1)

## **Informan Kelima**

Informan kelima adalah AN, seorang perempuan berusia 23 tahun dan saat ini sedang proses menyelesaikan tugas akhir studi strata 1 program studi Hukum Ekonomi Syariah di UIN Raden Mas Said Surakarta. Informan AN menyukai buku – buku pengembangan diri karena menurutnya buku pengembangan diri dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam hidup.

*“Sekarang lebih suka buku yang self improvement karena itu sih, karena apa ya enggak tabu sih, suka aja gitu menarik dan ngasih apa impact ke diri sendiri itu dalem gitu karena kayak pembelajaran juga gitu lho” (INF 5:AN:W1)*

Selain menjadi media pembelajaran, AN juga beranggapan bahwa membaca buku pengembangan diri dapat membantu dirinya untuk mengenali diri.

*“He’em mengenali diri itu membantu, Kalau membicarakan masalah kurang menurutku manusia kurang terus ya mbak ya gitu. Tapi membantu sih bukunya itu” (INF 5:AN:W1)*

Menurut AN mengenali diri sendiri juga bisa mulai diterapkan ketika memasuki fase usia remaja sehingga seseorang bisa menganalisis diri lebih dini.

*“Iya remaja gitu, beem beem. Kan isoh kaya ee apa namane bisa menganalisis diri sejak dini gitu lho.” (INF 5:AN:W1)*

Analisis terhadap diri, salah satunya dapat dikaitkan dengan keadaan fisik. Terkait keadaan fisik, AN mengaku pernah mengalami *body shaming* dari lingkungannya ketika remaja.

*“Pernah sih dulu waktu jaman masih remaja itu sering banget orang – orang. Gini, mungkin karena orang – orang itu belum tabu apa itu kaya apa namanya tadi mbak, body shaming jadi orang ki mudah aja gitu loh untuk ngatain orang, jadi mungkin itu satu. Yang kedua terus apa ya, menurutku kebiasaan sih, kayak habit orang itu kalau basa-basi selalunya ke arah fisik gitu. Dan itu sudah biasa, padahal itu menurutku hal yang nggak biasa, karena itu mungkin kini menurut kalian biasa menanyakan atau judge tentang fisik, tapi menurut orang lain yang menerima itu nggak mudah, menurutku sih gitu” (INF 5:AN:W1)*

Pengalaman tersebut membuat AN memiliki konsep diri negatif terhadap fisiknya, namun di sisi lain *body shaming* yang dialami AN justru kemudian menumbuhkan minat bacanya terhadap buku pengembangan diri karena AN ingin menyembuhkan diri dari luka tersebut.

*“He’em sih iya bener, bener banget aku kaya pengen apa namane nggak mau. apa untuk mengobati luka lah, istilahnya kayak orang – orang tu ngatain aku kaya gini terus ee bikin kaya aku merasa depresi terus minder jadi aku pengen, butuh buku – buku yang membantu aku untuk keluar dari luka – luka hitam, luka – luka hitam.” (INF 5:AN:W1)*

Berdasarkan aspek gender, di lingkungan pertemanan AN minat baca terhadap buku pengembangan diri didominasi oleh perempuan.

*“Eee kalo menurutku sejauh ini sampai aku tahu detik ini kalau yang cowok-cowok itu jarang sih baca baca buku yang self improvement kayak gitu, Tapi kalau yang perempuan itu banyak yang baca kaya gitu.” (INF 5:AN:W1)*

Selanjutnya, permasalahan hidup yang sedang dialami serta kondisi hati juga menjadi salah satu faktor AN untuk membaca buku pengembangan diri.

*“Iya sih betul banget, aku ngerasa kaya gitu. Jadi misalkan lagi di masa fase down gitu ya, terus tiba-tiba ngebaca buku self improvement terus kaya ee semakin pengen baca gitu. Jadi ada minat semakin ada kaitanya minat sama kondisi hati gitu. terus kayak misal lagi ada masalah.” (INF 5:AN:W1)*

Terkait akses terhadap buku pengembangan diri, menurut AN kemunculan penulis – penulis buku pengembangan diri di media sosial juga menjadi salah satu faktor pendukung bagi AN untuk berminat membaca buku pengembangan diri.

*“Seneng sih, menurutku seneng aja gitu. Pengen baca buku lagi, kan sekarang banyak ya penulis – penulis yang mereka itu lebih banyak tentang buku self improvementnya. Jadi kaya pengen banyak membaca buku bukunya itu.” (INF 5:AN:W1)*

Menurut AN, akses terhadap buku – buku pengembangan diri saat ini semakin mudah terutama di media sosial. Selain buku, di media sosial juga terdapat banyak konten – konten mengenai topik pengembangan diri.

*“Semakin mudah sih, apalagi di feed instagram itu mudah banget orang – orang, jangankan buku mereka ngasih konten, ngasih feed tentang improvement pengembangan diri tu banyak gitu lho, maksudnya ngga hanya buku tok gitu. Kamu bisa cari konten – konten mereka tu banyak sekarang.”* (INF 5:AN:W1)

Media sosial instagram yang digunakan AN, pada tahun – tahun sebelumnya belum banyak bermunculan konten – konten mengenai pembahasan pengembangan diri. Namun beberapa tahun terakhir, topik tersebut sebagian banyak muncul di instagram AN walaupun secara acak.

*“Kalo yang dulu – dulu awal – awal sebelum punya instagram itu nggak. Tapi kalo sekarang kaya beberapa tahun terakhir ini iya, meskipun random tapi sebagian banyak muncul itu, muncul sing self improvement tadi.”* (INF 5:AN:W1)

Kemudian dari sisi lingkungan keluarga, menurut AN posisinya sebagai anak sulung menjadi tekanan tersendiri bagi dirinya untuk bisa meningkatkan kemampuan dan kapasitas diri karena orang tua memiliki ekspektasi yang tinggi.

*“Ooo, tekanan dari lingkup keluarga itu ini sih, karena aku anak pertama jadi maksudnya ya gitulah pokoknya ekspektasi orang tua ke anak pertama itu tinggi.”* (INF 5:AN:W1)

### **Informan Keenam**

Informan keenam adalah informan AD, seorang laki – laki berusia 22 tahun. Saat ini telah menyelesaikan studi strata 1 program studi Psikologi Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta dan sedang merintis usaha. Faktor pertama yang melatarbelakangi AD untuk membaca buku pengembangan diri adalah pengalaman hidup yang *relate* atau sesuai dengan yang pernah dialami. Dalam hal ini AD menjadikan buku pengembangan diri sebagai referensi ketika memecahkan suatu permasalahan.

*“Alasannya karena pada dasarnya manusia itu setelah mengalami kejadian atau hal yang dituliskan. Jadi berangkat dari pengalaman langsung, sehingga menurutku merupakan hal yang bisa kita jadikan referensi ya. Apalagi jika kita ya menginginkan sesuatu, misalkan kita ingin sukses di bisnis kita kemudian kita baca – baca buku self improvement yang berkaitan dengan bidang bisnis, atau sesuai dengan bidang yang kita jalankan. Nah dari situ kita bisa ada referensi atau indikator ketika kita menghadapi sebuah permasalahan. Apalagi ketika penulisnya itu lebih sesuai dengan bidangnya jadi akan lebih menjurus seperti itu”* (INF 6:AD:W1)

Informan AD menganggap membaca dan membeli buku – buku pengembangan diri adalah sebuah kebutuhan sekaligus investasi dalam hidup.

*“Ya, worth it banget ya karena, karena kan salah satu investasi salah satunya kan kita memperluas ilmu dan mungkin memperluas wawasan, salah satu cara memperluas wawasan adalah kita menginvestasikan uang kita terhadap pembelian terhadap ilmu salah satunya adalah pembelian terhadap buku, mungkin ikut acara – acara seminar itu salah satu investasi kita terhadap ilmu.”* (INF 6:AD:W1)

Adapun kaitannya dengan media sosial, menurut AD akses terhadap buku pengembangan diri sangat mudah, selain itu media sosial juga menjadi sebuah pengingat ataupun pemicu bagi dirinya untuk membaca buku – buku pengembangan diri berdasarkan beberapa rekomendasi yang muncul di sosial media.

*“Kadang sosial media itu membantu kita untuk menumbuhkan itu, kadang kan menarik ya ketika ada video pendek, ada percakapan pendek atau mungkin semacam gambar ilustrasi yang mengilustrasikan sebuah perjuangan atau mungkin mengilustrasikan sebuah pemecahan masalah itu kadang ini ya. Nah dengan hal – hal yang pendek itu akhirnya bisa menumbuhkan apa yaa oo perlu untuk menyelesaikan permasalahan ini, ya aku perlu menggali ilmu ini. Contoh praktisnya ya, misalnya ada muncul tentang digital marketing maksudnya itu ada orang yang sukses dalam digital marketing dalam waktu sekian itu bisa menghasilkan sekian. Nah itu kan ada pertanyaan kok bisa ya intinya*

*kita mempelajari orang – orang, artinya orang – orang yang penulis yang mungkin dia bergerak di bidang enterpreneur digital dan dia sukses ndah itu kita bisa baca buku – bukunya. Kadang kan muncul ya quotes – quotes juga kemudian kita dalemin melalui buku yang dia tulis atau mungkin referensi yang dia tulis.” (INF 6:AD:W1)*

Unggahan - unggahan yang muncul pada media soaial AD, kemudian mengarahkan AD untuk melacak buku – buku yang disarankan dalam unggahan tersebut.

*“Jadi pernah ya, tau buku tersebut itu dari postingan Instagram. Jadi misalnya ee pernah, siapa ya, kalo ngga salah di akun itu lima buku yang wajib dibaca oleh pebisnis misalnya, atau lima buku yang wajib dibaca tahun 2021, nah kadang ada muncul – muncul seperti itu. Nah itu kadang aku lacak, oo ada buku kaya gini, ada buku ini ya.” (INF 6:AD:W1)*

Selain unggahan berupa referensi buku, *channel* Youtube yang sering melakukan kegiatan bedah buku juga membuat AD semakin berminat untuk membaca buku pengembangan diri.

*“Kalo Youtube ya ada ya, salah satunya di channelnya Rudy itu ya yang mungkin membahas atau membedah buku ya. Selain itu ada juga channelnya Gembul atau siapa yang beberapa atau salah satunya membedah buku self improvement. Kalau di Spotify mungkin podcast ya itu Raditya Dika sih kalo yang tak ikuti, kemudian juga dari Panji Pragiwaksono. Ngga harus buku sih, tapi kadang dia mengintepretasi terhadap bacaan si panji tersebut kemudian disampaikan kepada pendengar gitu” (INF 6:AD:W1)*

Kemudian dari sisi lingkungan, ketika informan AD sedang men – *sharing* permasalahan yang sedang dialami kepada teman. Terkadang ia mendapatkan beberapa rekomendasi buku yang mungkin sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

*“Ada sih, mungkin kadang ya ketika sharing. Ketika lagi sharing masalah gitu ya, itu oo ini lho ada buku yang mungkin sedang sesuai atau relate dengan masalah yang sedang dihadapi, mungkin yang perlu kami baca atau kamu serap dari situ gitu” (INF 6:AD:W1)*

Di lingkungan AD, teman–teman dengan jenis kelamin laki–laki justru mendominasi dalam minat terhadap bacaan buku pengembangan diri.

*“Kalo yang suka emmbaca dan mungkin mendiskusikan itu mungkin lebih ke yang cowok ya.” (INF 6:AD:W1)*

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil wawancara dengan keenam informan, peneliti menganalisis hasil – hasil tersebut berdasarkan aspek dan faktor minat baca. Secara umum aspek minat baca terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Adapun faktor minat baca, terbagi menjadi dua yaitu faktor internal (personal), faktor eksternal (institusional), dan faktor pendukung.

### **Aspek Kognitif**

Menurut Hurlock (1973) aspek kognitif merupakan konsep positif terhadap suatu objek dan berpusat pada manfaat dari objek tersebut. Dalam konteks penelitian ini, seseorang akan sadar dan berfokus pada manfaat yang ingin didapatkan ketika ia membaca buku pengembangan diri. Pada Informan AR, ia menyadari bahwa fase awal perkuliahan merupakan masa ketika kebutuhan pengembangan diri dan pencarian jati diri itu sangat tinggi. Dalam proses tersebut, AR mencoba berkontribusi di berbagai kegiatan yang bersifat positif, salah satunya dengan membaca buku. Buku-buku bergenre pengembangan diri menurut AR dapat dijadikan sebagai salah satu media percontohan dalam proses aktualisasi diri.

Pada Informan F, ketika masa kuliah. Posisi F sebagai mahasiswa yang berada pada program studi yang berkaitan dengan hukum membuatnya menyadari bahwa orang yang memelajari ilmu hukum dituntut untuk menjadi seseorang yang adil, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Buku dan topik pengembangan diri menurut F merupakan ilmu alam yang menjadi salah satu penunjang bagi diri F untuk belajar mengenai konsep keadilan.

Pada Informan AN, ia memiliki konsep positif terhadap buku pengembangan diri karena merasa buku tersebut dapat memberi manfaat bagi dirinya, yaitu sebagai media pembelajaran, membantu dirinya untuk mengenali diri, serta menyembuhkan luka batin dari *body shaming* yang pernah dialami. Adapun Informan AD, beranggapan bahwa membaca dan membeli buku–buku pengembangan diri adalah sebuah kebutuhan sekaligus investasi dalam hidup karena memiliki manfaat jangka panjang.

Secara sederhana investasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan harta, selain itu investasi juga merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat sekarang dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang (Nafik HR, 2009). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dialami oleh informan F dan AN yang merasa pembelian terhadap buku pengembangan diri bukanlah sesuatu yang sia – sia karena buku – buku pengembangan diri dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mengatasi sebuah permasalahan. Masalah merupakan suatu situasi dimana individu ingin melakukan tindakan yang diperlukan untuk memperoleh apa yang dia inginkan (Cahyani & Setyawati, 2016).

### **Aspek Afektif**

Stiggins (Yetti, 2009) mengemukakan minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan dalam kehidupan seseorang. Aspek afektif adalah aspek yang mengidentifikasi dimensi-dimensi perasaan dari kesadaran emosi, disposisi, dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Bentuk aspek afektif yang ada pada indorman salah satunya dapat dilihat pada kesadaran dan kecenderungan F, AN, dan AD untuk membaca buku pengembangan diri karena di dalamnya banyak membahas mengenai sesuatu yang lekat dengan pengalaman dan permasalahan personalnya. Hal tersebut sejalan dengan pengertian minat yakni kesadaran seseorang bahwa suatu objek,

seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya (Witherington, 1985).

### **Faktor Internal**

Faktor internal minat baca merupakan faktor–faktor yang muncul dari dalam diri informan. Hal tersebut dapat berupa keinginan dari dalam untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kapasitas diri sendiri, dalam hal ini buku–buku pengembangan diri dijadikan sebagai referensi dalam mengaktualisasi diri serta memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Pada informan AR, keinginan dari dalam ini muncul dengan adanya kesadaran untuk membaca buku pengembangan diri mulai dari awal perkuliahan. Pada masa tersebut AR menyadari bahwa dirinya harus bisa mandiri dan beradaptasi pada kondisi yang baru di perantauan.

Adapun informan RZ memiliki ketertarikan terhadap berbagai macam topik, salah satunya pembahasan mengenai pengembangan diri. Baginya, topik pengembangan diri dapat membantu membuka pikiran, menambah kepercayaan diri, memotivasi, serta membantu mempersiapkan diri dalam menghadapi permasalahan. Keterbukaan pikiran dapat diawali dengan adanya aktivitas berpikir sehari-hari, yang pada dasarnya dilakukan untuk memutuskan sesuatu secara terarah dan berdasarkan tujuan yang jelas. Dalam proses berpikir, selain akan mendapatkan pengetahuan, rasa ingin tahu juga mungkin saja turut dihasilkan. Rasa ingin tahu atau keingintahuan kognitif biasanya ditandai dengan umpan balik yang belum menunjukkan konsistensi dalam basis pengetahuan seseorang sehingga mereka akan termotivasi untuk memahami apa yang belum mereka (manusia) ketahui (Matheson & Spranger, 2001).

Adanya pertentangan antara pengalaman RZ akan suatu kejadian dengan penjelasan di suatu buku pengembangan diri memunculkan rasa

keingintahuan dalam diri Informan RZ untuk secara lebih kritis mengkaji buku bergenre pengembangan diri. Dalam berpikir kritis, ciri utama dalam memutuskan tentang keyakinan adalah sebuah argumen, dengan cara menguji argumen orang lain dan mengembangkan argumennya sendiri (Roviati & Widodo, 2019). Informan RZ menjelaskan bahwa bahasan dari buku pengembangan diri mengenai kekayaan yang bukan sebagai penentu kebahagiaan, itu dirasa tidak bisa diterima dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan yang dialami Informan RZ, nyatanya kekayaan mampu menimbulkan rasa bahagia. Selain itu, adanya kemungkinan dari para penulis bahwa mereka tidak merasakan adanya kesedihan yang datang akibat situasi kekurangan harta.

### **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal minat baca merupakan faktor-faktor yang muncul dari luar diri informan untuk membaca buku pengembangan diri. Hal tersebut dapat berupa tuntutan akademik, tuntutan organisasi, pengalaman hidup, lingkungan pertemanan, dan lingkungan keluarga.

Pertama, tuntutan akademik. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Informan L adalah adanya tekanan dalam menghadapi perkuliahan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh perbedaaan rumpun ilmu yang dikaji Informan L di masa SMA dan di masa perkuliahan. Informan L memilih sebuah mekanisme *coping* yang berfokus pada pemecahan masalah itu sendiri, yaitu berupa kompromi. Strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani, dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki (Lazarus, 1966; Maryam, 2017). Keadaan yang terjadi secara berhati-hati dihadapi, kemudian L juga meminta bantuan dengan cara menjalin kerja sama dengan orang sekitar.

Salah satu upaya yang dilakukan ialah membaca buku-buku pengembangan diri dan kemudian mendiskusikan dengan orang lain. Beberapa buku dasar perkuliahan dirasa Informan L hanya menyediakan

materi-materi yang teoritik. Sedangkan, di buku-buku pengembangan diri beberapa dijelaskan melalui cerita yang beralur, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Adanya kaitan erat antara buku pengembangan diri dengan program studi yang dikaji oleh Informan L menyebabkan terciptanya diskusi hal-hal terkait dengan rekan Informan L. Diskusi dalam suasana informal ini merupakan langkah mengekspresikan perasaan serta cara berpikir yang identifikatif terhadap orang lain. Diskusi tersebut merupakan bentuk dari dukungan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi Informan L di masa awal kuliah, serta sebagai tindak lanjut dari kegiatan membaca buku pengembangan diri secara berkelanjutan.

Selain itu, Informan L juga senantiasa mempertimbangkan saran-saran dari dosennya. Sebagai mahasiswa konseling, ada keinginan dari dalam diri Informan L untuk menyerap ilmu dari media lain. Dosen sebagai salah satu sumber terpercaya bagi Informan L untuk mengambil berbagai keputusan dalam hal perkuliahan, termasuk ketika merekomendasikan buku-buku pengembangan diri.

Kedua, tuntutan organisasi. Amanah di dalam suatu organisasi yang diterima oleh Informan F membuat dirinya mulai tertarik untuk membaca buku pengembangan diri, karena Informan F beranggapan bahwa amanah tersebut menuntut diri secara personal untuk berkembang dan menjadi lebih bijaksana. Kebijakan adalah penilaian dari pemahaman individu atas masalah yang dimiliki dengan melibatkan solusi sebagai alternatif pemecahan masalahnya yang memaksimalkan berbagai macam keseimbangan antara dirinya sendiri (*interpersonal*), orang lain (*intrapersonal*), dan berbagai aspek kehidupannya (*ekstrapersonal*) (Stenberg & Jordan, 2005).

Ardelt & Edwards (2016) mengatakan bahwa individu yang bijaksana mampu mempertahankan kesadaran akan kemampuannya menguasai sesuatu (*sense of mastery*), tujuan hidup, dan *subjective well-being*, bahkan jika individu tersebut berada dalam kondisi atau situasi yang buruk

sekalipun. Randall & Kenyon (2001) mengemukakan bahwa karakteristik dasar kebijaksanaan (*wisdom*) adalah penerimaan dan kemampuan untuk menentukan makna dari penderitaan tanpa pelarian dan keputusan. Seorang pemimpin seperti F, penting untuk memiliki kebijaksanaan (*wisdom*) karena *wisdom* memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan yang paling tepat dan efektif untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan yang sulit, memudahkan individu dalam memecahkan permasalahan, dan beradaptasi dengan lingkungan (Arzeen, Haque, & Arzeen, 2013).

Ketiga, lingkungan. Faktor lingkungan dalam pembahasan di sini memiliki cakupan yang lebih luas. Dalam penelitian ini faktor lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam lingkungan pertemanan, keluarga, dan tempat tinggal. Informan AR terinspirasi akan nilai-nilai pengembangan diri yang diterangkan oleh orang tuanya di dalam lingkungan keluarga. Dalam hal pengembangan diri, peran mereka oleh Informan AR dirasa memiliki pengaruh yang besar kepadanya. Dukungan sosial orangtua termasuk dalam kategori faktor-faktor di luar diri individu (Harris & Sipay, 1990). Meskipun tidak disampaikan secara formil, namun pesan orang tua yang selalu diingat oleh Informan AR secara tidak langsung memunculkan kemauan dan mendorong untuk membaca buku mengenai pengembangan diri.

Berbeda dengan AR, posisi Informan RZ sebagai anak tunggal memberikan suatu tekanan tersendiri. Banyak ekspektasi dari lingkungan keluarga yang hanya dibebankan pada Informan RZ seorang, dikarenakan tidak ada sosok anak lain di dalam keluarga tersebut. Hal ini mendorong Informan RZ membaca buku pengembangan diri sebagai salah satu bentuk aktualisasi diri. Aktualisasi diri dipahami sebagai suatu proses atau pergerakan ke arah individu yang berfungsi penuh yang ditandai dengan karakteristik adanya peningkatan hidup secara eksistensial, dan peningkatan kepercayaan pada organisme pada individu (Faadhilah, 2021; Maslow, 1954, 1998). Informan RZ percaya bahwa bahasan pengembangan diri

dapat membantunya dalam membuka pikiran, menambah kepercayaan diri, memotivasi, serta membantu mempersiapkan diri ketika menghadapi permasalahan.

Adapun pada informan AN posisinya sebagai anak sulung menjadi tekanan tersendiri bagi dirinya untuk bisa meningkatkan kemampuan dan kapasitas diri karena orang tua memiliki ekspektasi yang tinggi. Alwisol mengemukakan bahwa anak sulung adalah anak yang memiliki tanggung jawab yang tinggi karena orang tua memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak sulung dibandingkan dengan yang lain. Mereka menekankan pada pentingnya prestasi dan tanggung jawab (Sugianto, Setiasih, & Elisabeth, 2019).

Salah satu hal yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan informan AR adalah kontrakan sebagai tempat tinggal Informan AR selama beberapa waktu, ketika ia menjadi mahasiswa. Di dalam kontrakan tersebut, informan AR banyak bersosialisasi dengan orang lain. Sosialisasi sendiri merupakan proses seseorang belajar dan menginterpretasikan aturan-aturan dan pola-pola perilaku yang diharuskan oleh budaya (Gea, 2011). Budaya di dalam kontrakan dalam membaca, mengkaji atau berdiskusi dan menulis berbagai bahasan, termasuk bahasan pengembangan diri memberi dorongan pada informan AR dalam membaca buku bergenre tersebut.

Faktor keadaan lingkungan sosial yang kondusif memiliki pengaruh tertinggi kepada minat membaca mahasiswa, dibanding dengan empat faktor lain yaitu rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi, keadaan lingkungan fisik yang memadai, rasa haus informasi dan rasa ingin tahu, serta faktor prinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan (Anugra et al., 2013).

Semua teman yang ada di kontrakan yang sama dengan Informan Ar memiliki kesamaan tujuan, yaitu sebagai agen perubahan, sesuai dengan ketertarikannya masing-masing. Satu kesepahaman di dalam lingkungan kontrakan Informan Ar tersebut mempengaruhi budaya kerja di dalam

diri masing-masing individu. Salah satunya adalah adanya pengaruh terhadap budaya membaca. Informan Ar di awal perkuliahan, ketika berada di kontrakan memiliki kebiasaan untuk membaca buku sebanyak 30 (tiga puluh) hingga 40 (empat puluh) halaman per hari. Keadaan ini didukung oleh adanya lingkungan kontrakan yang kondusif dan kebiasaan saling bertukar pikiran satu sama lain. Terlebih, keinginan teman-teman di lingkungan kontrakan untuk menjadi agen perubahan, secara langsung mendorong Informan Ar membaca buku dengan genre pengembangan diri.

Dari sisi lingkungan, informan AD mendapat pengaruh dari teman-teman dalam bentuk rekomendasi buku dengan pembahasan yang kadang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh AD. Masalah merupakan suatu situasi dimana individu ingin melakukan tindakan yang diperlukan untuk memperoleh apa yang dia inginkan (Cahyani & Setyawati, 2016). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dialami oleh informan F dan AN yang menjadikan buku-buku pengembangan diri sebagai salah satu referensi dalam mengatasi sebuah permasalahan.

Dalam kaitannya dengan jenis kelamin di lingkungan pertemanan, menurut (Dawson & Bamman, 1960) jenis kelamin merupakan salah satu prinsip yang memengaruhi minat baca, jenis kelamin berfungsi sebagai pendorong dalam pemilihan buku bacaan dan minat baca. Namun demikian, fakta yang terjadi pada lingkungan pertemanan AD berbeda dengan yang terjadi pada lingkungan pertemanan AN. Pada lingkungan AD minat baca buku pengembangan diri didominasi oleh laki-laki sedangkan pada lingkungan AN justru didominasi oleh perempuan.

Ketiga, modelling tokoh (Bandura, 1974, 1999, 2003). Dalam membaca buku pengembangan diri Informan L merasa mendapat inspirasi dari tokoh yang dikagumi, yaitu para personel *boyband* Bangtan Boys (BTS). Kegiatan membaca buku pengembangan diri oleh sosok-sosok yang diidolakan, mendorong Informan L untuk lebih banyak lagi membaca buku bergenre serupa dengan tema yang berbeda.

Para anggota *boyband* Bangtan Boys (BTS) menjadi sosok yang dapat memberikan Informan L pandangan tersendiri dalam memaknai dunia psikologi. Figur yang berperan sebagai perantara dalam proses penghayatan ini disebut dengan “model”. Secara lebih rinci, faktor yang menyebabkan perilaku model dapat merubah perilaku koping pengamatnya yaitu model sering terlibat di suasana yang menegangkan dan memberi contoh bagaimana untuk bertindak, serta model menunjukkan strategi yang efektif untuk mengatasi ancaman (Rustika, 2012).

Pemikiran tokoh-tokoh yang diidolakan juga menginspirasi Informan L untuk membaca buku pengembangan diri, salah satunya pemikiran terkait *self-love* atau mencintai diri sendiri. Berangkat dari hal tersebut, bahasan-bahasan psikologi yang menjadi kebutuhannya di dalam perkuliahan terasa lebih mudah untuk diterima.

Pesan-pesan mengenai *self love* dibawakan BTS melalui karyanya yang berbentuk album musik serta dicontohkan oleh para personel dari kegiatan mereka membaca buku terkait pengembangan diri. Dari mengamati orang lain, seseorang membentuk gagasan mengenai bagaimana perilaku tertentu dilakukan, dan kemudian informasi yang didapat berfungsi sebagai panduan untuk bertindak atau melakukan sesuatu (Bandura, 1974).

Informan L yang merasakan kesulitan memahami istilah-istilah psikologi di awal perkuliahan kemudian menjadikan *boyband* BTS sebagai “model” nya. Dari rasa kesamaan ketertarikan isu terkait *self love* dan kekaguman terhadap BTS tersebut, mengikuti berbagai hal yang dilakukan oleh sosok yang diidolakan menjadi strategi yang efektif untuk menghadapi kesulitan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah membaca buku-buku bergenre pengembangan diri yang juga telah dibaca oleh *leader* BTS, yaitu *Rap Monster* (RM).

Keempat, pengalaman *body shaming*. Pada aspek kognitif yang telah dibahas sebelumnya, AN memiliki konsep positif terhadap buku pengembangan diri karena buku-buku tersebut dirasa dapat membantunya

untuk mengenali diri dan menyembuhkan luka batin. Proses mengenali diri berkaitan erat dengan konsep diri, yakni keseluruhan gambaran diri yang di dalamnya termasuk persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri seseorang (Wahyu, Taufik, & Ilyas, 2012). Konsep diri individu bukan merupakan bawaan dari lahir namun timbul akibat adanya pengalaman, persepsi dan hasil belajar yang dialami oleh setiap individu yang terbentuk dari proses belajar (Ranny et al., 2017).

Proses belajar untuk mendapatkan konsep diri yang baik, perlu dilakukan sejak remaja karena menurut Jahja (2012) pada masa tersebut terjadi perubahan perilaku individu untuk menjadi seseorang yang mandiri, timbulnya keinginan-keinginan seksual, dan adanya perhatian terhadap nilai-nilai yang ada dan isu-isu moral. Namun di sisi lain pada masa remaja juga seringkali timbul masalah psikologis, seperti seorang remaja yang memiliki konsep diri yang kurang baik sehingga tidak menerima keadaan fisiknya, hal ini disebabkan oleh alasan pribadi dan alasan lingkungan tempat ia tinggal (Ranny et al., 2017). Terkait keadaan fisik, *body shaming* yang pernah dialami pada masa remaja membuatnya memiliki konsep diri negatif terhadap fisik, namun kemudian AN tidak stagnan dan ingin menyembuhkan luka tersebut.

Kebutuhan AN untuk menyembuhkan diri dari luka karena *body shaming* yang dialami merupakan salah satu bentuk kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis seseorang berkorelasi dengan minat membaca. Minat membaca seseorang akan meningkat ketika kegiatan membaca tersebut dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya (Harris & Sipay, 1990). Pada kasus ini AN melakukan usaha *self-healing* dengan bantuan buku – buku pengembangan diri. *Self-healing* merupakan sebuah proses untuk menyembuhkan diri dari luka batin yang dimiliki dengan bantuan kekuatan dari dalam diri sendiri. Menyembuhkan diri ini memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup (Perianto, 2021).

*Self-healing* merupakan metode penyembuhan penyakit dengan tidak menggunakan obat, melainkan dengan cara mengeluarkan perasaan dan emosi yang terpendam di dalam tubuh (Rahmasari, 2020). Namun demikian, walaupun *self-healing* merupakan sebuah proses yang mengandalkan kekuatan dari dalam diri, ada kalanya seseorang membutuhkan *guide* atau panduan untuk menumbuhkan kesadaran dan melewati proses tersebut, salah satunya dengan bantuan buku – buku pengembangan diri.

Kelima, pengalaman *bullying*. Menurut Sejiwa (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017), *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Ditinjau dalam kajian Islam, *bullying* sama dengan *al baghyu* yaitu berbuat sewenang-wenang, berbuat *zalim* dan menganiaya orang lain (Diniaty, 2012). Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Namun demikian, atas perundungan yang pernah dialami, F justru merespon dengan cara yang berbeda. Ia malah semakin tertarik dengan buku–buku pengembangan diri untuk memperdalam hal – hal yang berkaitan dengan *bullying* seperti, latar belakang perbuatan *bullying*, cara menghadapi para pelaku *bullying*, bahkan cara membangun *support* lingkungan bagi orang–orang yang menjadi korban *bullying*.

Respon F terhadap *bullying* tersebut mengindikasikan dua hal. Pertama, adanya strategi *coping* berupa sublimasi. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, sublimasi bekerja secara alam bawah sadar untuk mengurangi rasa kecemasan atau ketidaknyamanan, yang dihasilkan oleh stimulus yang dirasa membahayakan atau stimulus yang tidak disukai (Kim, Zeppenfeld, & Cohen, 2013). Sublimasi dapat mentransformasikan *impuls* negatif menjadi hal yang lebih positif (Ghazvini, Khajehpour, Rahmani, & Memari, 2010). Atau dengan kata lain sublimasi adalah salah satu cara untuk mereduksi kecemasan dari hal yang tidak diinginkan, dengan mengubah

impuls negatif kepada perilaku yang lebih bisa diterima masyarakat; kedua, adanya sikap empati. Menurut Allen (Diniaty, 2012) empati berarti melihat sebagaimana orang lain melihat, mendengar sebagaimana orang lain mendengar dan merasakan dunia sebagaimana orang lain merasakannya. Empati yang ada pada diri F ditandai dengan adanya usaha untuk mencari tahu mengenai cara membangun support lingkungan terhadap korban *bullying*.

### **Faktor Pendukung**

Pada pembahasan ini, peneliti menambahkan faktor pendukung dalam mendudukkan faktor minat baca buku pengembangan diri. Faktor pendukung adalah faktor yang kehadirannya turut memfasilitasi dan menjadi wadah timbal balik yang kompleks antara informan dengan faktor–faktor yang ada, yakni media sosial.

Menurut informan AD akses terhadap buku pengembangan diri saat ini semakin mudah dengan adanya media sosial. Selain itu media sosial juga menjadi sebuah pengingat ataupun pemicu bagi dirinya untuk membaca buku – buku pengembangan diri berdasarkan beberapa rekomendasi yang muncul di sosial media seperti Youtube dan Instagram. Kemudahan akses media digital mempengaruhi perubahan perilaku membaca pada masyarakat. Minat baca tidak lagi hanya dilihat dari berapa banyak buku dibaca, tetapi juga berapa banyak sumber-sumber informasi atau bahan bacaan online yang diklik, dibaca, dibagikan, didiskusikan, disimpan atau *download* (Ghofur & Rachma, 2019).

Tidak jauh berbeda dengan AD, pada media sosial Instagram AN juga bermunculan *feed* dari penulis–penulis buku pengembangan diri. Kemunculan penulis–penulis tersebut semakin terfasilitasi dengan media sosial yang pada saat ini telah menjadi kebutuhan manusia sehari–hari, di mana usia dewasa muda (18-29 tahun) memiliki rerata pengguna media sosial terbesar (90%), dan grup usia lain (remaja dan dewasa) juga

mengalami peningkatan jumlah yang signifikan (Anwar, 2017). Media sosial adalah sekumpulan aplikasi berbasis internet, yang beralaskan pada ideologi dan teknologi Web 2.0 sehingga memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten oleh penggunanya (Kaplan & Haenlein, 2010).

Pertukaran konten antar pengguna tersebut, turut memudahkan para penulis untuk mengajak pengguna lain membaca buku yang ditulis, termasuk buku pengembangan diri. Selain pertukaran konten, saat ini algoritma–algoritma mulai diterapkan pada *platform–platform mainstream* yang sering digunakan oleh masyarakat. Salah satu yang populer adalah *filter bubble*. Algoritma tersebut mengasumsikan bahwa seorang netizen akan suka terhadap suatu hal dan menurut Bozdog (2013) algoritma ini merekam pola perilaku netizen melalui aktivitas *like, comment, dislike, reply, follow, unfollow* hingga *block*. Berdasarkan hal tersebut, algoritma dapat menjadi faktor pendukung minat baca AN terhadap buku pengembangan diri karena algoritma *filter bubble* telah menspesialisasi linimasa media sosial AN dengan konten – konten yang sesuai dengan preferensi AN, termasuk topik pengembangan diri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi aspek kognitif, minat baca informan terhadap buku pengembangan diri dapat berupa adanya kebutuhan akan ilmu terkait cara mengelola dan menghadapi permasalahan serta menyadari manfaat buku pengembangan diri untuk membantu mengenali diri sendiri dan menyembuhkan luka batin. Sedangkan berdasarkan aspek afektif, informan merasa buku pengembangan diri memiliki bahasan yang lekat dengan pengalaman – pengalaman dan permasalahan personal yang dihadapi.

Adapun faktor – faktor yang memengaruhi minat baca buku pengembangan diri terbagi ke dalam faktor internal, faktor eksternal,

dan faktor pendukung. Faktor internal dapat berupa keinginan dari dalam untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kapasitas diri sendiri, dalam hal ini buku-buku pengembangan diri dijadikan sebagai referensi dalam mengaktualisasi diri serta memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan, kemudian faktor eksternal terwujud dalam bentuk tuntutan akademik, tuntutan organisasi, pengaruh lingkungan baik itu keluarga, tempat tinggal, dan pertemanan, *modelling* tokoh, pengalaman *body shaming*, dan pengalaman *bullying*. Masing – masing lingkungan memiliki peran tersendiri dalam pengaruh tersebut, ada yang termanifestasi dalam bentuk tekanan dan ada pula yang dalam bentuk dukungan atau dorongan. Adapun mengenai keterkaitan jenis kelamin dalam lingkungan pertemanan dengan minat baca buku pengembangan diri, terdapat perbedaan fakta di lapangan. Ada yang didominasi perempuan namun ada pula yang didominasi laki – laki. Selain faktor internal dan eksternal, terdapat satu faktor pendukung yang kehadirannya turut memfasilitasi dan menjadi wadah timbal balik yang kompleks antara informan dengan faktor – faktor yang ada yaitu sosial media, termasuk sistem algoritma *filter bubble* di dalamnya.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang direkomendasikan, karena peneliti menyadari masih ada kekurangan dalam penelitian ini. Untuk peneliti selanjutnya mungkin dapat menggali lebih dalam faktor – faktor minat baca buku pengembangan diri pada pelbagai rentang usia, untuk mengetahui bagaimana kondisi dan permasalahan yang dihadapi tiap fase usia dan pengaruhnya terhadap minat baca buku pengembangan diri. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar seluruh pihak saling bersinergi untuk menciptakan situasi yang kondusif serta memfasilitasi pengembangan diri manusia yang lain, karena pada dasarnya keinginan untuk mengembangkan diri dimiliki tiap manusia, hanya saja terkadang tidak semua orang memiliki akses dan kondusifitas yang sama terhadap media – media ataupun wadah pengembangan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S., Guntuku, S. C., Robinson, O. C., Dunn, A., & Ungar, L. H. (2020). Examining The Phenomenon Of Quarter-Life Crisis Through Artificial Intelligence And The Language Of Twitter. *Frontiers in Psychology*, 11(341), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00341>
- Anugra, H., Yusup, P. M., & Erwina, W. (2013). Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), 137–145. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.9980>
- Anwar, F. (2017). Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 137–144. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>
- Ardelt, M. & Edwards, C. A. (2016). Wisdom At The End Of Life: An Analysis Of Mediating And Moderating Relations Between Wisdom And Subjective Well-Being. *Journals Of Gerontology: Social Sciences*, 71(3), 502-513. [10.1093/geronb/gbv051](https://doi.org/10.1093/geronb/gbv051)
- Arzeen, N., Haque, M. A., & Arzeen, S. (2013). An Investigation Of Relationship Between Wisdom And Subjective Well-Being For A Sample Of Pakistani Adolescents. *FWU Journal Of Social Science*, 7(1), 39–46.
- Bandura, A. (1974). Behavior Theory And The Models Of Man. *American Psychologist*, 29(12), 859–869. <https://doi.org/10.1037/h0037514>
- Bandura, A. (1999). Social Cognitive Theory: An Agentive Perspective. *Annual Review Of Psychology*, 52(2), 21–41. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Bandura, A. (2003). On The Psychosocial Impact And Mechanisms Of Spiritual Modeling. *The International Journal For The Psychology Of Religion*, 13(3), 167–173.
- Bozdag, E. (2013). Bias In Algorithmic Filtering And Personalization. *Ethics And Information Technology*, 15(3), 209-227. <https://doi.org/10.1007/s10676-013-9321-6>
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA, *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional*

*Matematika X 2016*. 151–160.

- Dawson, M. A., & Bamman, H. A. (1960). *Fundamentals Of Basic Reading Instruction*. New York, United States: Longmans, Green and Co.
- Diniaty, A. (2012). Keterampilan Empati Dalam Penyelenggaraan Konseling Pasca Traumatik Untuk Korban Bullying Di Sekolah Menengah. *International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling*, 37–45.
- Faadhilah, S. N. (2021). Dinamika Kesepian Pada Anak Tunggal. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Farida, R. (2008). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gea, A. A. (2011). Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Humaniora*, 2(1), 139–150.
- Ghazvini, S. D., Khajehpour, M., Rahmani, M., & Memari, E. (2010). Sublimation, As A Technique For Treatment. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 5, 1811–1817. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.369>
- Ghofur, A., & Rachma, E. A. (2019). Pemanfaatan Media Digital Terhadap Indeks Minat Baca Masyarakat Kabupaten Lamongan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 89-92. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i2.5524>
- Harris, A. J., & Sipay, E. R. (1990). *How To Increase Reading Ability: A Guide To Developmental And Remedial Methods*. New York: Longman.
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal Di Pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 145–156. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development*. New York, New York, United States: McGraw Hill.
- Nafik HR, M. (2009). *Bursa Efek Dan Investasi Syari'ah*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Jahja, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users Of The World, Unite! The Challenges And Opportunities Of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>.

- Kim, E., Zeppenfeld, V., & Cohen, D. (2013). Sublimation, Culture, And Creativity. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 105(4), 639–666. <https://doi.org/10.1037/a0033487>
- Lazarus, R. S. (1966). *Psychological Stress And The Coping Process*. New York, USA: McGraw-Hill.
- Marmawi. (2009). Persamaan “Gender” Dalam Pengembangan Diri. *Visi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 173–179. <http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v1i2.73>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101–107.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation And Personality*. New York, New York, United States: Harper.
- Maslow, A. H. (1998). *Toward A Psychology Of Being* (3rd Ed). Hoboken, New Jersey, United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Matheson, D., & Spranger, K. (2001). Content Analysis Of The Use Of Fantasy, Challenge, And Curiosity In School-Based Nutrition Education Programs. *Journal Of Nutrition Education And Behavior*, 33(1), 10–16. [https://doi.org/10.1016/s1499-4046\(06\)60004-3](https://doi.org/10.1016/s1499-4046(06)60004-3)
- Mustika, I., & Riana, L. D. (2016). Hubungan Minat Baca Dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Semantik*, 5(2), 15-31. <https://doi.org/10.22460/semantik.v5i2.p%25p>
- Perianto, E. (2021). Self Healing Bagi Peserta Didik Dan Orangtua Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 424–429.
- Rahmasari, D. (2020). *Self Healing Is Knowing Your Own Self*. Surabaya: UNESA University Press.
- Randall, W. L., & Kenyon, G. M. (2001). *Ordinary Wisdom: Biographical Aging And The Journey Of Life*. Westport, CT: Praeger.
- Ranny, M, R. A. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 40–47. <https://doi.org/10.29210/02233jpgi0005>
- Rossi, N. E., & Mebert, C. J. (2011). Does A Quarterlife Crisis Exist? *Journal Of Genetic Psychology*, 172(2), 141–161. <https://doi.org/10.1>

080/00221325.2010.521784

- Roviati, E., & Widodo, A. (2019). Kontribusi Argumentasi Ilmiah Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(2), 56–66. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i2.454>
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Stenberg, R., & Jordan, J. (2005). *A Handbook Of Wisdom: Psychological Perspectives*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Sugianto, L., Setiasih, & Elisabeth, M. P. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 1476–1487.
- Tarigan, H. G. (1979). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyu, S., Taufik, T., & Ilyas, A. (2012). Konsep Diri Dan Masalah Yang Dialami Orang Terinfeksi HIV/AIDS. *Konselor*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.24036/0201212695-0-00>
- Witherington, H. C. (1985). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Yetti, R. (2009). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Pendekatan Stres Lingkungan. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, IX(1), 17–28.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

## AUTHOR GUIDELINES

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any Journal, and should not be submitted simultaneously to another Journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-30 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography.
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (100-150 words), keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
  - a. Title should not be more than 15 words
  - b. Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
  - c. Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in Indonesian and English.
  - d. Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
  - e. Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
  - f. Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction.
  - g. All of the bibliography used should be written properly and use Mendeley.

4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

1) Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

.....

In the citation:

(Reid, 2016)

2) E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2744394](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394) diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation's would be better and suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6t Edition.
6. Arabic transliteration standard used *International Journal of Middle Eastern Studies*. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker (plagrame.com).



**Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif** is a journal that publishes research results from various fields and various approaches (quantitative, qualitative, and mixed). **Literacy: Multi-Perspective Islamic Studies Journal** is published twice a year, namely in June and December.

**Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif** is a scientific publication that publishes research papers with any research approach and method that has high validity (quantitative approaches, for example correlational, comparative, experimental, meta-analysis; qualitative approaches, for example phenomenology, case studies, grounded research, ethnography, systematic literature review, literature review; and mixed approaches).

The focus and scope of **Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif** are Islam and culture; tafseer of the Qur'an and hadith; religious da'wah; psychology and counseling; communication; Islamic economics and business; Islamic law; language and literature; general and Islamic education.

**Alamat Redaksi**

Unit Kegiatan Mahasiswa Dinamika

Jalan Pandawa No. 1 Pucangan Kartasura

Sukoharjo, Jawa Tengah - Kode Pos 57168

Phone : +62271 781516

Fax/mile : +62271 782774

Email : [jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com](mailto:jurnal.literasi.iain.surakarta@gmail.com)

Website : <https://ejournal.uinsu.id.ac.id/index.php/literasi>